

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu memahami proses resiliensi yang dialami oleh anak-anak asuh melalui Pendidikan Agama Islam. Pemilihan lokasi ini dilakukan dalam mempertimbangkan lingkungan yang dapat mendukung pemahaman lebih mendalam tentang dinamika resiliensi anak-anak asuh, terutama dalam konteks pengajaran nilai-nilai agama.

Untuk mendukung tujuan penelitian ini, dua panti asuhan dipilih sebagai tempat penelitian, yaitu Panti Al-Ikhlas dan Panti Asuhan Sentosa di Kota Banjarmasin. Kedua panti asuhan ini dipilih karena memiliki program-program yang aktif untuk anak asuhnya.

1. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin

a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin

Panti Asuhan Al-Ikhlas merupakan wujud nyata dari gagasan dan kepedulian yang digagas oleh Hj. Masrihat Thamrin, Hj. Badi'ah Ma'ruf. Hj. Noorjannah Siddiq dan Hj. Norsehan. Mereka terdorong untuk memberdayakan serta peduli terhadap anak yatim piatu dan dhuafa yang mengalami keterlantaran atau putus sekolah. Lembaga ini berfokus pada aktivitas sosial seperti penampungan, pembinaan, perawatan, dan pendidikan anak-anak dari berbagai

jenjang sekolah hingga mereka meraih cita-cita, sejalan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam UUD 1945.

Pendirian Panti Asuhan Al-Ikhlas tidak lepas dari berbagai tantangan, mulai dari kendala keluarag hingga masalah pendanaan. Namun, berkat kegigihan para pendiri untuk membantu sesama, hambatan tersebut dapat diatasi. Panti ini resmi didirikan pada tanggal 16 Mei 1989. Berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 5,5, Komplek Karunia RT. 27 RW. 09 No. 28, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.¹

Panti Asuhan Al-Ikhlas terus memberikan pelayanan optimal hingga saat ini. Keberadaan panti asuhan ini menjadi penting sebagai wadah bagi anak-anak yang kurang beruntung untuk mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak. Berkat izin Allah dan Kerjasama yang baik antara lembaga dengan instansi pemerintah, swasta, serta berbagai lapisan masyarakat sebagai donator, Panti Asuhan Al-Ikhlas tetap eksis dan menjalankank misinya dengan baik hingga saat ini.

b. Visi dan Misi Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin

A. Visi

Memunculkan generasi yang beriman, bermutu dan mensejahterakan lansia terlantar

B. Misi

1. Menanamkan nilai karakter kepribadian kepada anak
2. Memberi dasar akhidah yang kuat

¹ Dokumen Yayasan LKSA Al-Ikhlas.

3. Memberi bimbingan anak supaya memiliki budi pekerti luhur
4. Memenuhi kebutuhan hidup lansia terlantar

c. Kepengurusan Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin

Tabel 4.1 Daftar kepengurusan Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin.

No	Nama	Jabatan
1	Hj. Badiyah	Pembina
2	Hj. Noor Ainah	Pembina
3	Hj. Nurhayati	Pembina
4	Hj. Noorsehan	Pembina
5	Muliadi	Ketua
6	Suriadi	Sekretaris
7	Paten Hamamah	Wakil Sekretaris
8	Dini Rusqiati	Bendahara
9	Farid	Penasihat
10	Supian	Penasihat
11	Irfan	Pengawas
12	M. Reza Aditya	Pengasuh
13	Nur Ainun	Petugas Dapur
14	Asmi	Petugas Dapur
15	Marlina	Petugas Dapur

Sumber Data : Diolah kembali oleh penulis hasil wawancara tahun 2025

a. Data Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin

Tabel 4.2 Daftar anak asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin.

No	Nama	Umur
1	Muhammad Rajidi	20 Tahun
2	Aditya Yuda Wicaksana	18 Tahun
3	Rifky Fahlevi	17 Tahun
4	Rifa'i	17 Tahun
5	Ahmad Munawwar	16 Tahun
6	Fahrullah	16 Tahun
7	Ahmad Zuhdi	15 Tahun
8	Muhammad Rifadil	15 Tahun
9	Muhammad Rojabi	14 Tahun
10	Muhammad Nafis	14 Tahun
11	M. Bung Saputra	13 Tahun
12	Nor Jaini	13 tahun
13	Muhammad Akbar	13 tahun
14	Muhammad Ferdy	12 Tahun
15	Hairi	11 Tahun
16	Muhammad Fadli	10 Tahun

Sumber Data : Diolah kembali oleh penulis hasil wawancara tahun 2025

2. Gambaran Umum Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin

a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin

Panti Asuhan Sentosa berlokasi di Jalan Belitung Darat No. 123, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Panti asuhan ini resmi didirikan pada tanggal 2 Mei 1947, dengan latar belakang kondisi sulit pada masa perjuangan kemerdekaan, dimana banyak pejuang gugur sebagai syuhada akibat kekejaman penjajah. Melihat situasi ini, tokoh-tokoh masyarakat Banjar yang tergabung dalam Organisasi Badan Sosial Serikat Kerakyatan Indonesia (SKI), dipimpin oleh Ny. Hj. Gt. Noorsehan Djohansyah, mengambil langkah untuk memndirikan Rumah Pemeliharaan Anak Yatim pada tanggal 19 Januari 1946. Rumah ini awalnya berlokasi di wilayah Kuin Selatan dan berfungsi sebagai tempat penampungan anak-anak yatim serta Wanita terlantar.

Pada tanggal 2 Mei 1947, Rumah Pemeliharaan Anak Yatim dipindahkan ke lokasi baru di Jalan Belitung Darat, tanah ini milik keluarga ahli waris Alm. H.M. Saleh bin Muhammad Toyib. Selanjutnya, pada tanggal 30 Mei 1955, Lembaga ini diresmikan dengan nama Yayasan Panti Asuhan “Sentosa” Banjarmasin melalui Akta Notaris No. 3 oleh Notaris Ali Harsojo. Nama Yayasan ini kembali berubah pada tanggal 26 April 1986 menjadi Yayasan Kesejahteraan Sosial “Sentosa”, sesuai Akta Notaris No. 60 oleh Notaris Bahtiar.²

Panti Asuhan ini khusus membina anak laki-laki, dengan fokus pada pendidikan sosial dan keagamaan untuk anak-anak yaitm, piatu, yatim piatu serta dhuafa. Berada di lokasi yang strategis di Tengah kota, Panti Asuhan Sentosa tidak

² Dokumen Yayasan YKS Sentosa

hanya menawarkan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan.

b. Visi dan Misi Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin

A. Visi

Menjadi yayasan yang berkualitas, bertanggungjawab, maju, dan mandiri, serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara

B. Misi

Pelayanan tempat tinggal, pengasuhan, pendidikan dan keterampilan kepada anak asuh dalam rangka menyiapkan generasi dan sumber daya manusia potensial, beriman, dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

c. Kepengurusan Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin

Tabel 4.3 Daftar kepengurusan Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.

No	Nama	Jabatan
1	H. Muhammad Amin Syukur	Pembina
2	H. Djati Sarjono	Anggota
3	Prof. H. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.d	Anggota
4	Prof. Hj. Huda Nor Andi Raponggati	Anggota
5	Drs. H. Arsuni Busera	Pengurus (Ketua)
6	Drs. H. Nasarwidjaya	Ketua 1
7	Drs. H. Noor Hidayat Sultan	Ketua 2

8	Drs. H. Hardiansyah, M. Si.	Sekretaris
9	Aspihan, A.Md	Wakil Sekretaris
10	H. Muhammad Djawad, S. Sos.	Bendahara
11	H. Ahsani Taqwiem. S.T	Wakil Bendahara
12	H. Djumino. S.Sos	Anggota
13	Wisroyadi	Anggota
14	M. Hartono Edi, S.Si	Anggota
15	Drs. H. Soemarno Ds	Pengawas (Ketua)
16	Ny. Hj. Aniah	Anggota
17	Hj. Erliani, S.H., M.H.	Anggota
18	Muhammad Yusuf, S.Pd.I., M.A	Pengasuh
19	Rita	Sekretariat

Sumber Data : Diolah kembali oleh penulis hasil wawancara tahun 2025

d. Data Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin

Tabel 4.4 Daftar anak asuh Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.

No	Nama	Umur
1	Saidina	19 Tahun
2	Muhammad Maulana Salim	19 Tahun
3	M. Rosehan	18 tahun
4	Ahmad Hulaifi	18 Tahun
5	Muhammad Nursiri	17 tahun

6	Ahmad Reza	17 Tahun
7	M. Fathurrasyid	17 Tahun
8	Amat	17 tahun
9	Muhammad Nasih	16 Tahun
10	M. Mujiburrahman	16 Tahun
11	Muhammad Wahyudi Rahmat	16 Tahun
12	Ahmad Helmi Rifani	16 Tahun
13	Muhammad Murjani	16 Tahun
14	Muhammad Indra Sufian	15 Tahun
15	Daniel	15 Tahun
16	Hawaliy	15 Tahun
17	Daffa Pratama Ariffin	14 Tahun
18	Berry Nandin Furqun	14 Tahun
19	Ahmad Safar	14 Tahun
20	Muhammad Sarwani	13 Tahun
21	M. Zainal Ilmi	13 Tahun
22	Muhammad Revan Nababil	13 Tahun
23	Marjuki	13 Tahun
24	Muhammad Safar Rahman	13 Tahun
25	Achmad Syamdiannor	13 Tahun
26	Muhammad Rayhan	12 Tahun
27	Pangeran Israudin Sanjaya	12 Tahun

28	Muhammad Maulana	12 Tahun
29	Ahmad Rafael	12 Tahun
30	M. Rafa Al Farisi	12 Tahun
31	Muhammad Syafarudin	11 Tahun
32	Ahmad Fikry	10 Tahun

Sumber Data : Diolah kembali oleh penulis hasil wawancara tahun 2025

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada anak asuh dari Panti Asuhan Sentosa dan Al-Ikhlas Banjarmasin sebagai subjek utama. Pemilihan kedua panti asuhan ini didasarkan pada relevansi mereka terhadap topik penelitian, yakni proses pengembangan resiliensi melalui Pendidikan Agama Islam. Anak-anak asuh di panti asuhan tersebut dianggap memiliki pengalaman langsung yang dapat memberikan informasi berharga terkait peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan diri mereka.

Keputusan untuk memilih subjek dari kedua panti ini juga didukung oleh karakteristik yang unik dari masing-masing panti. Panti Asuhan Sentosa dan Al-Ikhlas memiliki program Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan secara sistematis, sehingga dapat menjadi studi kasus yang relevan. Selain itu, anak-anak asuh dari kedua panti tersebut menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang memungkinkan mereka menjadi representasi nyata dari bagaimana resiliensi dapat dikembangkan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai agama.

Dengan melibatkan anak asuh dari kedua panti tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi program Pendidikan Agama Islam. Perspektif yang diperoleh dari anak-anak asuh akan membantu mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan peluang perbaikan dari program yang telah dijalankan. Hasilnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi para pengelola panti asuhan dan pihak terkait dalam mengoptimalkan peran pendidikan agama sebagai sarana pengembangan resiliensi.

Kriteria utama dalam pemilihan informan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang telah mencapai usia baligh. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informan memiliki tingkat kematangan emosional dan intelektual yang memadai dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka. Usia baligh dianggap sebagai fase penting dalam perkembangan individu, di mana seseorang mulai memahami secara lebih mendalam nilai-nilai agama dan sosial yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan panti asuhan.

Informan yang terpilih berasal dari jenjang pendidikan SMP sederajat hingga perguruan tinggi. Pemilihan ini dimaksudkan untuk mencakup berbagai tahap perkembangan psikologis dan sosial, yang dapat memberikan pandangan yang lebih beragam mengenai proses pengembangan resiliensi melalui Pendidikan Agama Islam. Anak-anak di jenjang SMP mungkin memberikan perspektif yang lebih mendasar, sementara mereka yang berada di jenjang perguruan tinggi dapat menyampaikan pandangan yang lebih reflektif dan matang. Dengan demikian, rentang usia ini memastikan adanya cakupan data yang komprehensif.

Kriteria pemilihan ini juga penting untuk memastikan bahwa para informan memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengalaman mereka, baik terkait dengan tantangan yang mereka hadapi maupun pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam di panti asuhan. Dengan pemahaman yang cukup mengenai program-program tersebut, informan dapat memberikan masukan yang bermakna dan relevan bagi penelitian. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat membantu mengungkap bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan peran nilai tersebut dalam membentuk resiliensi di tengah berbagai tantangan.

Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan informan. Kemampuan ini diperlukan agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara jelas dan mendalam. Dengan demikian, data yang diperoleh dari wawancara maupun observasi dapat lebih valid dan kaya akan informasi yang mendukung analisis penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara dan angket. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman pribadi anak asuh terkait proses resiliensi mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh data kualitatif yang detail dan kontekstual. Selain itu, angket juga digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif, dengan pertanyaan yang dirancang untuk mengukur tingkat resiliensi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat proses resiliensi melalui Pendidikan Agama Islam yang ada di panti asuhan.

C. Hasil Penelitian

Pada sub bab ini dipaparkan hasil penelitian mengenai proses resiliensi anak asuh melalui Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhlas dan Sentosa Banjarmasin. Data yang diperoleh dianalisis untuk menjawab ketiga rumusan masalah yaitu : gambaran kemampuan resiliensi anak asuh, proses pengembangan resiliensi melalui Pendidikan Agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

1. Gambaran Kemampuan Resiliensi Anak Asuh

Data gambaran resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas dan Panti Asuhan Sentosa digambarkan oleh anak asuh dengan dengan metode wawancara, observasi dan angket. Dengan wawancara, peneliti memilih perwakilan responden yang mewakili daripada semua responden, untuk angket, peneliti memberikannya kepada semua responden yang sesuai dengan kategori subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, kategori yang digunakan untuk mengelompokkan hasil adalah rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori ini didasarkan pada hasil pengukuran dari 7 poin yang terdapat dalam wawancara dan kuesioner, dalam kuesioner setiap poin terdiri dari 3 pertanyaan, yang masing-masing menggunakan skala Likert dengan rentang skor dari 1 hingga 5. Oleh karena itu, skor tertinggi untuk setiap poin adalah 15 (jika semua jawaban berada pada nilai tertinggi, yaitu 5) dan skor terendah adalah 3 (jika semua jawaban berada pada nilai terendah, yaitu 1).

Untuk menghitung total skor dari seluruh kuesioner, peneliti menjumlahkan skor dari semua poin. Karena ada 7 poin dalam kuesioner, total skor tertinggi yang

mungkin dicapai adalah 105 (15×7), sementara skor terendah adalah 21 (3×7). Setelah semua skor dijumlahkan, hasil tersebut digunakan untuk menentukan kategori berdasarkan rentang nilai yang telah ditentukan sebelumnya.

Rentang nilai untuk kategori ditentukan dengan cara membagi selisih antara skor tertinggi dan terendah menjadi tiga bagian yang sama besar. Rentang pertama, yang menunjukkan kategori rendah, mencakup skor 21 hingga 49. Rentang kedua, yaitu kategori sedang, mencakup skor 50 hingga 77. Sementara itu, rentang ketiga, yang merupakan kategori tinggi, mencakup skor 78 hingga 105.

Setelah menentukan rentang kategori, hasil kuesioner dari setiap responden dianalisis untuk mengetahui skor totalnya. Responden yang mendapatkan skor di bawah 50 dimasukkan dalam kategori rendah, yang berarti bahwa tingkat variabel yang diukur masih memerlukan banyak perbaikan. Responden dengan skor antara 50 hingga 77 masuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut cukup baik namun masih memiliki ruang untuk peningkatan. Sedangkan responden dengan skor di atas 77 masuk ke kategori tinggi, yang mengindikasikan tingkat pencapaian variabel yang optimal.

Tabel 4.5 Kategori Tingkat Resiliensi

Skala Penilaian	Kategori
21 sampai 49	Rendah
50 sampai 77	Sedang
78 sampai 105	Tinggi

Dengan demikian, penggunaan kategori ini memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil pengukuran variabel penelitian. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam analisis data, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam

mengenai distribusi tingkat variabel di antara responden. Validitas dan keakuratan pengelompokan ini mendukung interpretasi hasil penelitian secara lebih objektif.

A. Gambaran Kemampuan Resiliensi Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Al-Ikhlas. Hasil penelitian ini diperoleh dengan wawancara dan angket. Berdasarkan hasil angket kuesioner, pengukuran tingkat resiliensi menggunakan skala Likert didapatkan bahwa dari total 16 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 11 anak (68,75%) berada dalam kategori resiliensi tinggi, sementara 5 anak (31,25%) berada dalam kategori resiliensi sedang.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Skor Tingkat Resiliensi Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas

No	Nama Responden	Resiliensi	Kategori
1	Muhammad Rajidi	90	Tinggi
2	Nor Jaini	94	Tinggi
3	Muhammad Bung S.	90	Tinggi
4	Hairi	95	Tinggi
5	M. Fadli	82	Sedang
6	Rifadil	95	Tinggi
7	Ahmad Zuhdi	99	Tinggi
8	Muhammad Rajabiy	92	Tinggi
9	Ahmad Munawar	81	Sedang
10	Muhammad Nafis	79	Sedang
11	Fahrullah	74	Sedang
12	Aditya Y. W.	97	Tinggi
13	Rifky Fahlevi	84	Sedang
14	Rifai	88	Tinggi
15	Muhammad Akbar	88	Tinggi
16	Muhammad Ferdy	95	Tinggi

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan anak untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi mereka secara efektif, terutama dalam situasi yang penuh tekanan.

Saat wawancara Anak M mengatakan:

“kadang saya merasa sedih karena teringat dan rindu orang tua dan ya kadang nangis, tapi saya nggak mau terus nangis. Jadi saya biasa saya mengaji supaya hati saya menjadi tenang”³

Serupa dengan anak M, anak S mengatakan:

“Dulu waktu awal masuk panti lumayan sering nangis sendirian kalau malam, setelah mendengar pengajian di panti saya putus cerita ke pengasuh, pengasuh mendengarkan dan memberi saya saran untuk berdo’a, mengaji, tahajud, sampai sekarang saya merasa memang didengarkan dan menjalankan apa yang disarankan beliau membuat saya tenang.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa anak di panti asuhan Al Ikhlas memiliki regulasi emosi yang baik atau tinggi, namun peneliti juga menguatkan data dengan kusioner kepada seluruh anak yang masuk di dalam kategori subjek penelitian.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Skor pada indikator regulasi emosi Panti Asuhan Al-Ikhlas

No.	Nama Responden	Regulasi Emosi	Kategori
1	Muhammad Rajidi	13	Tinggi
2	Nor Jaini	13	Tinggi
3	Muhammad Bung S.	12	Tinggi
4	Hairi	13	Tinggi
5	M. Fadli	13	Tinggi
6	Rifadil	13	Tinggi
7	Ahmad Zuhdi	14	Tinggi
8	Muhammad Rajabiy	13	Tinggi
9	Ahmad Munawar	10	Sedang
10	Muhammad Nafis	13	Tinggi
11	Fahrullah	11	Tinggi

³ Hasil wawancara dengan Saudara M, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

⁴ Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

12	Aditya Y. W.	14	Tinggi
13	Rifky Fahlevi	11	Tinggi
14	Rifai	14	Tinggi
15	Muhammad Akbar	12	Tinggi
16	Muhammad Ferdy	14	Tinggi

Kemampuan regulasi emosi anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas tergolong tinggi dengan skor rata-rata 12,68 dari skala 1-15. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengelola dan mengendalikan perasaan mereka Ketika menghadapi situasi sulit, stress, atau konflik. Dalam kehidupan sehari-hari di panti, anak-anak dilatih untuk tidak mudah terbawa emosi negative seperti marah, sedih berlebihan atau frustrasi. Pendampingan oleh pengasuh dalam menjalankan program berbentuk kegiatan seperti pengajian, shalat, dan suasana yang penuh kasih sayang menjadi kunci utama dalam membentuk ketenangan emosional anak asuh. Mereka diajarkan cara menenangkan diri, misalnya melalui doa, refleksi, dan komunikasi terbuka.

2. Kontrol Impuls

Kontrol impuls adalah kemampuan anak untuk menahan keinginan bertindak secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu.

Wawancara bersama anak M mengatakan:

“ kalau saya mau marah dan ada rasa mau melampiaskan kata-kata kasar atau perbuatan kasar, saya biasanya coba istighfar dan mencoba berpikir jernih karena kan ka saya tidak tinggal dirumah saya sendiri, saya akan tinggal bersama teman-teman lain sampai mungkin saya dewasa, dan ingat kata pengasuh Allah mencintai hambanya yang bersabar, saya putuskan menangkan diri, menyendiri sebentar ke mushola”⁵

⁵ Hasil wawancara dengan Saudara M, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

Serupa dengan M, anak S mengatakan:

“sebenarnya saya lumayan mudah marah, tapi saya coba untuk tidak meluapkannya karena takut melukai perasaan orang lain. Jadi saya memutuskan izin atau menjauh sebentar, kadang saya kedapur minum air putih kadang juga ingat nasehat pengasuh untuk menangkan hati dengan berzikir”⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa anak di panti asuhan Al-Ikhlas memiliki kontrol impuls yang baik atau tinggi, hal ini dapat terlihat dari bagaimana anak menahan rasa marah agar tidak bertindak gegabah, peneliti juga menguatkan data dengan kusioner kepada seluruh anak yang masuk di dalam kategori subjek penelitian.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Skor pada indikator kontrol impuls Panti Asuhan Al-Ikhlas

No	Nama Responden	Kontrol Impuls	Kategori
1	Muhammad Rajidi	13	Tinggi
2	Nor Jaini	14	Tinggi
3	Muhammad Bung S.	12	Tinggi
4	Hairi	14	Tinggi
5	M. Fadli	13	Tinggi
6	Rifadil	14	Tinggi
7	Ahmad Zuhdi	14	Tinggi
8	Muhammad Rajabiy	13	Tinggi
9	Ahmad Munawar	11	Tinggi
10	Muhammad Nafis	12	Tinggi
11	Fahrullah	12	Tinggi
12	Aditya Y. W.	14	Tinggi
13	Rifky Fahlevi	12	Tinggi
14	Rifai	11	Tinggi
15	Muhammad Akbar	15	Tinggi
16	Muhammad Ferdy	13	Tinggi

Indikator kontrol impuls di Panti Asuhan Al-Ikhlas menunjukkan skor tinggi, yaitu 12,93, menandakan anak-anak mampu menahan dorongan spontan

⁶ Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pengendalian impuls merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter Tangguh karena dapat mengurangi konflik interpersonal dan meningkatkan kemampuan berpikir sebelum bertindak

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama islam dan konseling personal terbukti efektif dalam membantu anak mengelola impuls mereka, Dengan kemampuan kontrol impuls yang baik, anak-anak lebih mampu membangun hubungan yang harmonis dengan teman dan pengasuh serta menghindari masalah perilaku yang berpotensi merusak. Kondisi ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan sikap yang matang dan penuh pertimbangan.

3. Optimisme

Optimisme adalah keyakinan bahwa tantangan dapat diatasi dan masa depan memiliki harapan. Wawancara dengan anak asuh M, mengatakan :

“Dulu waktu awal masuk, saya sangat pesimis dengan masa depan saya karena kondisi saya yang membuat hidup saya seperti ini, akan tetapi saya selalu yakin dengan tuhan seperti yang diajarkan pengasuh saat pengajian bahwa sesudah kesusahan pasti akan ada kelapangan.”⁷

Optimisme ini tidak hanya sekadar harapan kosong, melainkan hasil pembinaan agama dan spiritual yang konsisten di panti. Anak-anak diyakinkan bahwa setiap kesulitan adalah ujian dan peluang untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Seorang anak asuh berinisial S mengungkapkan :

“Saya yakin Tuhan punya rencana baik untuk kami semua. Kami diajarkan untuk selalu berharap dan berusaha supaya hidup kami lebih baik.”⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Saudara M, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

⁸ Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

Tabel 4.9 Rekapitulasi Skor pada indikator optimisme Panti Asuhan Al-Ikhlas

No.	Nama Responden	Optimisme	Kategori
1	Muhammad Rajidi	15	Tinggi
2	Nor Jaini	15	Tinggi
3	Muhammad Bung S.	12	Tinggi
4	Hairi	15	Tinggi
5	M. Fadli	10	Sedang
6	Rifadil	15	Tinggi
7	Ahmad Zuhdi	15	Tinggi
8	Muhammad Rajabiy	14	Tinggi
9	Ahmad Munawar	14	Tinggi
10	Muhammad Nafis	14	Tinggi
11	Fahrullah	11	Tinggi
12	Aditya Y. W.	15	Tinggi
13	Rifky Fahlevi	14	Tinggi
14	Rifai	10	Sedang
15	Muhammad Akbar	14	Tinggi
16	Muhammad Ferdy	14	Tinggi

Optimisme anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas menjadi indikator dengan skor tertinggi, yaitu 13,56 yang menunjukkan anak-anak memiliki harapan yang kuat dan sikap positif terhadap masa depan. Optimisme ini tidak hanya sekadar harapan kosong, melainkan hasil pembinaan agama dan spiritual yang konsisten di panti. Anak-anak diyakinkan bahwa setiap kesulitan adalah ujian dan peluang untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Pernyataan ini memperkuat pemahaman bahwa optimisme mereka berakar pada keyakinan spiritual dan motivasi internal yang kuat. Optimisme yang tinggi memungkinkan anak tetap bersemangat, berdaya juang, dan mampu bangkit dari kegagalan. Sikap positif ini juga memperkuat semangat belajar dan keterlibatan anak dalam kegiatan pendidikan dan sosial di panti. Selain itu, optimisme yang

terbangun sejak dini membantu anak-anak mengantisipasi hambatan di masa depan tanpa mudah putus asa atau merasa tidak berdaya.

4. Analisis Kausal

Kemampuan anak asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas dalam melakukan analisis kausal, yaitu kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah. Anak asuh berinisial M menyampaikan :

“Kalau ada masalah dengan teman, saya pikir dulu kenapa itu bisa terjadi. Kadang karena saya yang salah, jadi saya belajar untuk tidak mengulangnya. Saya selalu mengingat ini karena kami diajarkan saat pengajian pelajaran tentang kuasa Allah, saya percaya segala sesuatu pasti ada asalnya sama seperti Tuhan menciptakan langit dan bumi”⁹

Senada dengan M, S juga menyampaikan :

“Di panti ini, biasanya kami diajarkan saat pengajian tentang pentingnya mengambil hikmah dibalik setiap kejadian, hal-hal itulah yang menjadikan kami sering berpikir, kenapa sesuatu itu bisa terjadi dan apa hikmah dibalik kejadian itu.”¹⁰

Tabel 4.10 Rekapitulasi Skor pada indikator analisis kausal Panti Asuhan Al-Ikhlas

No	Nama Responden	Analisis Kausal	Kategori
1	Muhammad Rajidi	12	Tinggi
2	Nor Jaini	13	Tinggi
3	Muhammad Bung S.	13	Tinggi
4	Hairi	13	Tinggi
5	M. Fadli	12	Tinggi
6	Rifadil	14	Tinggi
7	Ahmad Zuhdi	14	Tinggi
8	Muhammad Rajabiy	13	Tinggi
9	Ahmad Munawar	14	Tinggi
10	Muhammad Nafis	10	Sedang
11	Fahrullah	10	Sedang
12	Aditya Y. W.	14	Tinggi

⁹ Hasil wawancara dengan Saudara M, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

¹⁰ Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

13	Rifky Fahlevi	15	Tinggi
14	Rifai	14	Tinggi
15	Muhammad Akbar	12	Tinggi
16	Muhammad Ferdy	11	Tinggi

Kemampuan anak asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas dalam melakukan analisis kausal, berada dalam kategori tinggi dengan skor 12,75. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya bereaksi secara emosional terhadap masalah, tetapi juga dapat berpikir kritis dan reflektif terhadap situasi yang dihadapi. Mereka mencoba memahami akar masalah secara objektif sehingga dapat mencari Solusi yang tepat.

Keterangan ini menunjukkan bahwa anak memiliki kesadaran diri yang cukup baik dan mau belajar dari pengalaman. Kemampuan ini sangat penting dalam memngembangkan pola pikir yang matang dan mandiri, yang nantinya akan sangat berguna dalam menyelesaikan masalah di masa depan. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan di panti memberikan ruang bagi anak untuk mengevaluasi Tindakan dan konsekuensinya secara terbuka, sehingga membentuk pola berpikir yang analitis dan positif. Dengan kemampuan analisis kausal yang baik, anak-anak lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap kritis dan solusi yang konstruktif.

5. Empati

Empati adalah kemampuan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, baik dalam situasi positif maupun negatif. Hasil wawancara yang disampaikan oleh anak asuh M, menyatakan :

“Saya tahu disini kami berasal dari situasi keluarga yang sama, walaupun dari daerah yang berbeda, makanya saya tahu betul jika teman saya ada yang lagi ada masalah disini. Kalau ada masalah yang dialami oleh teman, saya selalu

diajarkan untuk empati kepada teman saya, karena saya disini senasib seperjuangan.”¹¹

Anak asuh yang lain, S juga menyatakan :

“Walaupun disini ada yang yatim atau dhuafa, saya tidak pernah membeda-bedakan untuk berteman kepada mereka, karena saya paham semua situasi yang sudah kami alami semuanya disini tidak ada yang menginginkan, akan tetapi keadaan lah yang membuat kami seperti ini, jadi saya dan teman-teman biasa untuk berempati kepada sesama kami.”¹²

Tabel 4.11 Rekapitulasi Skor pada indikator empati Panti Asuhan Al-Ikhlas

No.	Nama Responden	Empati	Kategori
1	Muhammad Rajidi	11	Tinggi
2	Nor Jaini	13	Tinggi
3	Muhammad Bung S.	13	Tinggi
4	Hairi	13	Tinggi
5	M. Fadli	12	Tinggi
6	Rifadil	13	Tinggi
7	Ahmad Zuhdi	14	Tinggi
8	Muhammad Rajabiy	11	Tinggi
9	Ahmad Munawar	10	Sedang
10	Muhammad Nafis	9	Sedang
11	Fahrullah	7	Sedang
12	Aditya Y. W.	11	Tinggi
13	Rifky Fahlevi	11	Tinggi
14	Rifai	13	Tinggi
15	Muhammad Akbar	11	Tinggi
16	Muhammad Ferdy	14	Tinggi

Indikator empati mendapatkan skor 11,62, masih dalam kategori tinggi namun relatif lebih rendah dibanding indikator lain. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, walau mungkin masih perlu peningkatan lebih lanjut dalam aspek ini. Lingkungan panti yang mendorong kebersamaan dan tolong menolong memberikan ruang bagi anak untuk belajar peduli dan berbagi.

¹¹ Hasil wawancara dengan Saudara M, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

¹² Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

Pernyataan ini menegaskan bahwa anak sudah memiliki rasa empati yang cukup baik, terutama dalam konteks dukungan sosial antar teman sebaya. Peningkatan empati dapat terus didorong melalui kegiatan kelompok, pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan, dan pengalaman bersama yang mendalam. Meningkatkan empati tidak hanya membantu hubungan sosial anak di panti, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang peduli dan berperasaan di masyarakat nantinya.

6. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan anak terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dan mengontrol berbagai aspek dalam hidupnya. Efikasi diri yang tinggi penting untuk memotivasi anak agar tetap gigih dalam belajar dan berusaha walaupun menghadapi hambatan. anak asuh berinisial M menyatakan bahwa :

“saya yakin saya bisa sukses kalau saya terus belajar dan berusaha. Meski banyak hal sulit, saya tidak mudah menyerah.”¹³

Senada dengan M, S juga mengungkapkan :

“Dalam pengajian yang sering diajarkan oleh kaka pengasuh, sebagai anak panti kami selalu diberikan motivasi, walaupun keadaan kita yang sudah terjadi tidak bisa kita ubah, kita masih memiliki masa depan yang bisa kita bentuk mulai dari sekarang.”¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan Saudara M, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

¹⁴ Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

Tabel 4.12 Rekapitulasi Skor pada indikator efikasi diri Panti Asuhan Al-

Ikhlas

No	Nama Responden	Efikasi Diri	Kategori
1	Muhammad Rajidi	15	Tinggi
2	Nor Jaini	15	Tinggi
3	Muhammad Bung S.	15	Tinggi
4	Hairi	15	Tinggi
5	M. Fadli	13	Tinggi
6	Rifadil	14	Tinggi
7	Ahmad Zuhdi	14	Tinggi
8	Muhammad Rajabiy	14	Tinggi
9	Ahmad Munawar	12	Tinggi
10	Muhammad Nafis	10	Sedang
11	Fahrullah	14	Tinggi
12	Aditya Y. W.	15	Tinggi
13	Rifky Fahlevi	11	Tinggi
14	Rifai	12	Tinggi
15	Muhammad Akbar	11	Tinggi
16	Muhammad Ferdy	15	Tinggi

Nilai rata-rata efikasi diri anak-anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas mencapai 13,43, yang menunjukkan keyakinan tinggi pada kemampuan diri mereka untuk mengatasi tantangan hidup.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa anak memiliki motivasi internal dan percaya bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil. Pembinaan yang dilakukan di panti yang memadukan pendidikan agama dan pembelajaran keterampilan hidup membantu memperkuat kepercayaan diri. Anak-anak merasa didukung untuk berkembang secara maksimal dan percaya pada potensi diri mereka. Efikasi diri yang kuat ini menjadi fondasi yang kokoh agar anak mampu mandiri dan berdaya saing di masa depan.

7. Kemampuan mencari dukungan

Kemampuan mencari dukungan mencerminkan inisiatif anak untuk menjalin hubungan sosial yang dapat membantu mereka menghadapi masalah. Ini mencerminkan keberanian anak untuk membuka diri dan memanfaatkan jaringan sosial yang ada sebagai sumber kekuatan. Anak asuh M mengatakan :

“Kalau saya bingung, saya sering cerita kepada teman sebaya yang saya percaya, mereka selalu mendengarkan dan memberikan asihat yang baik.”¹⁵

Anak asuh lainnya, S mengatakan :

“Disini saya merasa aman untuk terbuka masalah pribadi baik itu dengan pengasuh maupun teman sekamar saya karena saya merasa kami disini selalu bersama-sama setiap hari, jadi kalau saya ada masalah, biasanya saya coba bercerita kepada teman saya.”¹⁶

Tabel 4.13 Rekapitulasi Skor pada indikator kemampuan mencari dukungan

Panti Asuhan Al-Ikhlas

No	Nama Responden	Kemampuan Mencari Dukungan	Kategori
1	Muhammad Rajidi	11	Tinggi
2	Nor Jaini	11	Tinggi
3	Muhammad Bung S.	13	Tinggi
4	Hairi	12	Tinggi
5	M. Fadli	9	Sedang
6	Rifadil	12	Tinggi
7	Ahmad Zuhdi	14	Tinggi
8	Muhammad Rajabiy	14	Tinggi
9	Ahmad Munawar	10	Sedang
10	Muhammad Nafis	11	Tinggi
11	Fahrullah	9	Sedang
12	Aditya Y. W.	14	Tinggi
13	Rifky Fahlevi	10	Sedang
14	Rifai	14	Tinggi
15	Muhammad Akbar	13	Tinggi
16	Muhammad Ferdy	14	Tinggi

¹⁵ Hasil wawancara dengan Saudara M, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

¹⁶ Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

Kemampuan mencari dukungan anak-anak di Panti Asuhan Al-Ikhlas mendapat skor 11,93, yang menunjukkan bahwa mereka cukup aktif dalam mencari bantuan dari lingkungan sekitar ketika menghadapi masalah.

Keterampilan ini sangat penting untuk meningkatkan resiliensi karena anak tidak menghadapi masalah sendirian, tetapi didukung oleh orang-orang di sekitar mereka. Lingkungan panti yang ramah dan pengasuh yang responsif memberikan ruang yang aman bagi anak asuh untuk berbagi dan menerima bantuan. Dengan kemampuan menjangkau dukungan yang baik, anak-anak asuh lebih mampu mempertahankan keseimbangan psikologis dan mencari solusi yang konstruktif saat menghadapi kesulitan.

B. Gambaran Kemampuan Resiliensi Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa. Hasil penelitian ini diperoleh dengan wawancara dan angket. Berdasarkan hasil angket pengukuran tingkat resiliensi menggunakan skala Likert, didapatkan bahwa dari total 16 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 6 anak (37,5%) berada dalam kategori resiliensi tinggi, sementara 10 anak (62,5%) berada dalam kategori resiliensi sedang.

Tabel 4.14 Rekapitulasi Skor Tingkat Resiliensi Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa

No.	Nama Responden	Resiliensi	Kategori
1	M. Rehan Nababil	69	Sedang
2	Muhammad Sarwani	76	Sedang
3	Ahmad Sapar	78	Sedang
4	Marzuki	82	Sedang
5	Daffa Pratama	67	Sedang
6	A. Hulaifi	95	Tinggi

7	M. Zainal Ilmi	91	Tinggi
8	Indra	64	Sedang
9	Berry Nahdin Furqon	83	Sedang
10	Ahmad Syamdiannor	68	Sedang
11	M. Maulana Salim	75	Sedang
12	Muhammad Nursiri	90	Tinggi
13	M. Nasih	87	Tinggi
14	A. Reza	83	Sedang
15	M. Mujiburrahman	89	Tinggi
16	M. Indra Sufian	88	Tinggi

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan anak untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi mereka secara efektif, terutama dalam situasi yang penuh tekanan. Dalam kesehariannya, anak-anak dilatih untuk mengenali perasaan mereka sendiri dan mencari cara yang lebih baik untuk mengekspresikannya. Meskipun demikian, beberapa anak masih menunjukkan kesulitan dalam menghadapi situasi konflik atau tekanan yang mendadak. Salah satu anak asuh yaitu N, mengungkapkan :

“Kalau saya marah, saya kadang langsung diam saja dan menjauh, supaya tidak bertengkar dengan teman.”¹⁷

Anak asuh lainnya, R juga mengatakan :

“Saat pengajian, saya selalu ingat kata-kata ustadz bahwa emosi manusia itu bisa dikendalikan selayaknya akal pikiran, oleh karena itu, saya selalu berusaha menyalurkannya secara positif, karena saya ingin seperti almarhum ayah saya yang baik.”¹⁸

Tabel 4.15 Rekapitulasi Skor pada indikator regulasi emosi Panti Asuhan Sentosa

No	Nama Responden	Regulasi Emosi	Kategori
1	M. Rehan Nababil	7	Sedang
2	Muhammad Sarwani	11	Tinggi

¹⁷ Hasil wawancara dengan Saudara N, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

¹⁸ Hasil wawancara dengan Saudara R, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

3	Ahmad Sapar	10	Sedang
4	Marzuki	10	Sedang
5	Daffa Pratama	10	Sedang
6	A. Hulaifi	14	Tinggi
7	M. Zainal Ilmi	14	Tinggi
8	Indra	8	Sedang
9	Berry Nahdin Furqon	10	Sedang
10	Ahmad Syamdiannor	8	Sedang
11	M. Maulana Salim	10	Sedang
12	Muhammad Nursiri	13	Tinggi
13	M. Nasih	11	Tinggi
14	A. Reza	10	Sedang
15	M. Mujiburrahman	12	Tinggi
16	M. Indra Sufian	12	Tinggi

Kemampuan regulasi emosi anak-anak di Panti Asuhan Sentosa berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 10,62. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak di panti cukup mampu mengelola perasaan mereka dalam situasi yang menekan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam mengendalikan emosi negatif.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak memiliki upaya awal untuk mengendalikan emosi, tetapi masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar dapat mengekspresikan perasaan mereka secara sehat. Penguatan regulasi emosi dapat dilakukan melalui pendampingan intensif, latihan *mindfulness*, atau diskusi kelompok untuk membantu anak-anak menghadapi perasaan mereka dengan lebih tenang dan efektif. Hal ini penting untuk membangun ketahanan emosional yang lebih kuat di masa depan.

2. Kontrol Impuls

Kontrol impuls adalah kemampuan anak untuk menahan keinginan bertindak secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu.

Salah satu anak asuh, N menyatakan:

“kadang saya langsung marah kalau ada yang salah, tapi kakak pengasuh selalu bilang saya harus sabar dulu, jadi saya coba ingat itu”¹⁹

Anak asuh yang lain, R mengatakan :

“selama saya disini, saya pernah beberapa kali hampir berkelahi dengan teman saya, akan tetapi saya selalu diingatkan oleh pengasuh bahwa setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya dan itulah yang membuat saya selalu berpikir secara logis kalau saya ingin melakukan sesuatu.”²⁰

Tabel 4.16 Rekapitulasi Skor pada indikator kontrol impuls Panti Asuhan Sentosa

No.	Nama Responden	Kontrol Impuls	Kategori
1	M. Rehan Nababil	7	Sedang
2	Muhammad Sarwani	10	Sedang
3	Ahmad Sapar	11	Tinggi
4	Marzuki	12	Tinggi
5	Daffa Pratama	10	Sedang
6	A. Hulaifi	10	Sedang
7	M. Zainal Ilmi	13	Tinggi
8	Indra	5	Rendah
9	Berry Nahdin Furqon	11	Tinggi
10	Ahmad Syamdiannor	9	Sedang
11	M. Maulana Salim	9	Sedang
12	Muhammad Nursiri	11	Tinggi
13	M. Nasih	10	Sedang
14	A. Reza	15	Tinggi
15	M. Mujiburrahman	15	Tinggi
16	M. Indra Sufian	11	Tinggi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Saudara N, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

²⁰ Hasil wawancara dengan Saudara R, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

Indikator kontrol impuls pada anak-anak Panti Asuhan Sentosa juga berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 10,56. Kemampuan anak-anak untuk menahan dorongan spontan masih dalam tahap berkembang, sehingga beberapa anak terkadang bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Meskipun demikian, anak-anak menunjukkan kesadaran akan pentingnya berpikir sebelum bertindak dan terus berusaha untuk memperbaiki diri.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa anak-anak telah memiliki modal awal untuk meningkatkan kontrol impuls, meskipun masih memerlukan pendampingan yang konsisten dari pengasuh. Lingkungan panti yang mendukung dapat menjadi tempat anak-anak belajar mengelola dorongan mereka dengan lebih baik, melalui simulasi atau permainan yang melatih kesabaran dan pengendalian diri. Peningkatan pada aspek ini akan membantu anak-anak menghindari konflik yang tidak perlu dan menjadi individu yang lebih matang secara sosial.

3. Optimisme

Optimisme adalah keyakinan bahwa tantangan dapat diatasi dan masa depan memiliki harapan. Pendidikan agama yang ditekankan di panti memainkan peran penting dalam membangun harapan yang kuat pada anak-anak. Seorang anak asuh, N menyampaikan:

“Saya yakin kalau terus berdoa, Tuhan akan memberikan jalan untuk kehidupan yang lebih baik”²¹

²¹ Hasil wawancara dengan Saudara N, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

Anak Asuh lainnya, R menyatakan :

“Hidup saya dari dulu sudah banyak mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan, akan tetapi sejak saya masuk panti dan mengikuti pengajian yang mengisahkan kisah-kisah nabi dahulu, saya akhirnya yakin bahwa dibalik setiap kesusahan akan ada kemudahan.”²²

Tabel 4.17 Rekapitulasi Skor pada indikator optimisme Panti Asuhan

Sentosa

No.	Nama Responden	Optimisme	Kategori
1	M. Rehan Nababil	11	Tinggi
2	Muhammad Sarwani	13	Tinggi
3	Ahmad Sapar	12	Tinggi
4	Marzuki	14	Tinggi
5	Daffa Pratama	11	Tinggi
6	A. Hulaifi	15	Tinggi
7	M. Zainal Ilmi	15	Tinggi
8	Indra	14	Tinggi
9	Berry Nahdin Furqon	15	Tinggi
10	Ahmad Syamdiannor	11	Tinggi
11	M. Maulana Salim	14	Tinggi
12	Muhammad Nursiri	11	Tinggi
13	M. Nasih	15	Tinggi
14	A. Reza	11	Tinggi
15	M. Mujiburrahman	11	Tinggi
16	M. Indra Sufian	14	Tinggi

Optimisme anak-anak Panti Asuhan Sentosa berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 12,93. Anak-anak menunjukkan sikap positif terhadap masa depan dan percaya bahwa keadaan mereka akan menjadi lebih baik melalui usaha dan doa.

Sikap ini menunjukkan bahwa optimisme mereka tidak hanya berakar pada harapan tetapi juga pada keyakinan spiritual yang mendalam. Optimisme yang tinggi membantu anak-anak termotivasi dalam belajar dan beraktivitas, meskipun

²² Hasil wawancara dengan Saudara R, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam membangun resiliensi, karena anak-anak lebih mudah bangkit dari kegagalan dan menghadapi masa depan dengan percaya diri.

4. Analisis Kausal

Analisis Kausal atau analisis penyebab masalah adalah kemampuan anak untuk mengevaluasi dan memahami akar dari sebuah masalah secara objektif. Dalam beberapa situasi, anak-anak menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang salah dan mencari agar kesalahan tersebut tidak terulang. Salah seorang anak, N menjelaskan:

“kalau ada masalah, saya coba pikir dulu apa yang bikin itu terjadi. Kadang karena saya yang salah, jadi saya harus minta maaf.”²³

Senada dengan N, R juga mengungkapkan :

“Dalam menghadapi masalah, saya selalu berpikir secara logis kenapa masalah itu bisa terjadi dan bagaimana menyelesaikan masalah itu. Karena disini saya diajarkan untuk selalu memikirkan apa yang jadi penyebab masalah itu dan harus bisa belajar menyelesaikannya juga.”²⁴

Tabel 4.18 Rekapitulasi Skor pada indikator analisis kausal Panti Asuhan Sentosa

No	Nama Responden	Analisis Kausal	Kategori
1	M. Rehan Nababil	11	Tinggi
2	Muhammad Sarwani	10	Sedang
3	Ahmad Sapar	11	Tinggi
4	Marzuki	13	Tinggi
5	Daffa Pratama	10	Sedang
6	A. Hulaifi	11	Tinggi
7	M. Zainal Ilmi	13	Tinggi
8	Indra	11	Tinggi
9	Berry Nahdin Furqon	11	Tinggi

²³ Hasil wawancara dengan Saudara N, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

²⁴ Hasil wawancara dengan Saudara R, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

10	Ahmad Syamdiannor	11	Tinggi
11	M. Maulana Salim	10	Sedang
12	Muhammad Nursiri	15	Tinggi
13	M. Nasih	14	Tinggi
14	A. Reza	13	Tinggi
15	M. Mujiburrahman	12	Tinggi
16	M. Indra Sufian	12	Tinggi

Kemampuan analisis kausal anak-anak di Panti Asuhan Sentosa berada dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata 11,75. Anak-anak mampu menganalisis penyebab suatu masalah secara objektif, meskipun masih memerlukan bimbingan untuk memperdalam refleksi diri mereka.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kesadaran reflektif yang baik, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam menghubungkan sebab dan akibat secara mendalam. Proses pengasuhan yang terstruktur dan diskusi kelompok dapat membantu anak-anak mengasah kemampuan ini lebih jauh. Dengan kemampuan analisis kausal yang baik, anak-anak akan lebih mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan logis, yang merupakan komponen penting dalam membangun kemandirian.

5. Empati

Empati adalah kemampuan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, baik dalam situasi positif maupun negatif. Anak asuh N mengatakan:

“Kalau ada teman sedih, saya coba temani dia dan ajak bercanda, supaya dia tidak merasa sendirian.”²⁵

²⁵ Hasil wawancara dengan Saudara N, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

Anak asuh yang lainnya, R berkata :

“di panti ini, karena saya sudah cukup lama tinggal disini, hampir semua anak biasanya kalau ada masalah mereka berbagi cerita kepada saya, dan saya merasa sebagai kaka bagi anak-anak asuh yang masih kecil dan saya selalu mengungkapkan rasa empati saya saat mereka curhat kepada saya.”²⁶

Tabel 4.19 Rekapitulasi Skor pada indikator empati Panti Asuhan Sentosa

No.	Nama Responden	Empati	Kategori
1	M. Rehan Nababil	11	Tinggi
2	Muhammad Sarwani	9	Sedang
3	Ahmad Sapar	11	Tinggi
4	Marzuki	9	Sedang
5	Daffa Pratama	7	Sedang
6	A. Hulaifi	15	Tinggi
7	M. Zainal Ilmi	12	Tinggi
8	Indra	8	Sedang
9	Berry Nahdin Furqon	12	Tinggi
10	Ahmad Syamdiannor	11	Tinggi
11	M. Maulana Salim	9	Sedang
12	Muhammad Nursiri	15	Tinggi
13	M. Nasih	10	Sedang
14	A. Reza	14	Tinggi
15	M. Mujiburrahman	15	Tinggi
16	M. Indra Sufian	14	Tinggi

Empati anak-anak di Panti Asuhan Sentosa berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 11,37. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, meskipun tingkat sensitivitas terhadap kebutuhan emosional teman sebaya masih dapat ditingkatkan. Pengalaman hidup bersama di panti menjadi salah satu faktor yang membantu mereka belajar berbagi dan peduli terhadap sesama.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa anak-anak sudah memiliki dasar empati yang cukup kuat, meskipun perlu ditingkatkan lebih jauh melalui kegiatan

²⁶ Hasil wawancara dengan Saudara R, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

kelompok yang mendorong kerjasama dan dukungan emosional. Memupuk empati yang lebih mendalam pada anak-anak tidak hanya penting untuk mempererat hubungan sosial didalam panti, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang peduli terhadap masyarakat di masa depan.

6. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan anak terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dan mengontrol berbagai aspek dalam hidupnya. Pembelajaran agama dan kegiatan di panti menjadi salah satu sumber utama kepercayaan diri mereka. Anak asuh N mengatakan:

“Saya yakin kalau belajar terus, saya bisa capai apa yang saya inginkan. Saya tidak mau menyerah walaupun sulit.”²⁷

Anak asuh yang lain, R mengungkapkan :

“Dari pengajian yang sering saya ikuti setiap minggu di panti ini, hidup kita sebenarnya sudah diatur agama, bahkan sampai ke cara kita menghadapi tantangan dan mengontrol berbagai aspek dalam hidup kita, oleh karena itu saya yakin bahwa saya juga bisa.”²⁸

Tabel 4.20 Rekapitulasi Skor pada indikator efikasi diri Panti Asuhan Sentosa

No	Nama Responden	Efikasi Diri	Kategori
1	M. Rehan Nababil	13	Tinggi
2	Muhammad Sarwani	13	Tinggi
3	Ahmad Sapar	14	Tinggi
4	Marzuki	14	Tinggi
5	Daffa Pratama	12	Tinggi
6	A. Hulaifi	15	Tinggi
7	M. Zainal Ilmi	13	Tinggi
8	Indra	11	Tinggi
9	Berry Nahdin Furqon	15	Tinggi

²⁷ Hasil wawancara dengan Saudara N, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

²⁸ Hasil wawancara dengan Saudara R, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

10	Ahmad Syamdiannor	11	Tinggi
11	M. Maulana Salim	14	Tinggi
12	Muhammad Nursiri	14	Tinggi
13	M. Nasih	15	Tinggi
14	A. Reza	10	Sedang
15	M. Mujiburrahman	11	Tinggi
16	M. Indra Sufian	15	Tinggi

Efikasi diri anak-anak di Panti Asuhan Sentosa berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 13,12. Anak-anak menunjukkan keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan dalam hidup.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki semangat juang yang tinggi dan percaya pada potensi mereka sendiri. Efikasi diri yang kuat menjadi landasan bagi anak-anak untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka, meskipun mereka menghadapi berbagai hambatan. Proses pembinaan yang mendukung dan memberikan ruang bagi anak-anak untuk mencoba hal baru juga berperan penting dalam memperkuat rasa percaya diri mereka.

7. Kemampuan Mencari Dukungan

Kemampuan mencari dukungan mencerminkan inisiatif anak untuk menjalin hubungan sosial yang dapat membantu mereka menghadapi masalah.

Salah seorang anak asuh, N menyampaikan:

“Kalau saya ada masalah, saya lebih sering bercerita kepada teman saya, supaya dia mungkin bisa bantu saya menghadapi masalah atau menenangkan saya agar saya kuat menghadapi masalah.”²⁹

Anak asuh yang lain, R juga menyatakan :

“Saya dalam menghadapi masalah atau mengerjakan sesuatu biasanya selalu ada teman yang saya minta bantu semampu mereka, karena saya sadar saya

²⁹ Hasil wawancara dengan Saudara N, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

juga memiliki kekurangan sehingga saya meminta bantuan atau masukan sama teman saya.”³⁰

Tabel 4.21 Rekapitulasi Skor pada indikator kemampuan mencari dukungan

Panti Asuhan Sentosa

No.	Nama Responden	Kemampuan Mencari Dukungan	Kategori
1	M. Rehan Nababil	9	Sedang
2	Muhammad Sarwani	10	Sedang
3	Ahmad Sapar	9	Sedang
4	Marzuki	10	Sedang
5	Daffa Pratama	7	Sedang
6	A. Hulaifi	15	Tinggi
7	M. Zainal Ilmi	11	Tinggi
8	Indra	7	Sedang
9	Berry Nahdin Furqon	9	Sedang
10	Ahmad Syamdiannor	7	Sedang
11	M. Maulana Salim	9	Sedang
12	Muhammad Nursiri	11	Tinggi
13	M. Nasih	12	Tinggi
14	A. Reza	10	Sedang
15	M. Mujiburrahman	13	Tinggi
16	M. Indra Sufian	10	Sedang

Kemampuan mencari dukungan (*Reaching Out*) anak-anak di Panti Asuhan Sentosa berada dalam kategori sedang, dengan skor rata-rata 9,93. Anak-anak cenderung masih agak tertutup dalam berbagi masalah atau meminta bantuan kepada orang lain, baik pengasuh maupun teman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan dorongan untuk lebih merasa nyaman membuka diri ketika menghadapi kesulitan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun anak memiliki keinginan untuk mencari dukungan, ada hambatan dalam membangun keberanian untuk berbagi. Lingkungan yang lebih inklusif dan pendekatan pengasuhan yang proaktif

³⁰ Hasil wawancara dengan Saudara R, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

dapat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan ini. Dengan kemampuan mencari dukungan yang lebih baik, anak-anak akan lebih mampu memanfaatkan sumber daya sosial di sekitar mereka untuk menghadapi tantangan hidup secara lebih efektif.

2. Proses Resiliensi Melalui Pendidikan Agama Islam

A. Proses Resiliensi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Sentosa

Proses resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Sentosa dapat dianalisis menggunakan kerangka *Post-Traumatic Growth* (PTG) yang dikembangkan oleh Tedeschi dan Calhoun. Teori ini menjelaskan bahwa individu yang mengalami peristiwa traumatis atau penuh tekanan, seperti kehilangan orang tua atau keluarga, tidak hanya mampu pulih secara emosional, tetapi juga berpotensi mengalami pertumbuhan psikologis, spiritual, dan sosial yang signifikan. Proses pertumbuhan ini mencakup beberapa domain, seperti penghargaan terhadap hidup, peningkatan spiritualitas, kekuatan personal, dan hubungan yang lebih bermakna.

Anak-anak asuh di Panti Sentosa pada umumnya datang dalam kondisi psikis yang tidak stabil. Mereka mengalami kehilangan kasih sayang orang tua, perasaan tidak berdaya, dan ketidakpastian masa depan. Namun, seiring waktu, mereka mulai beradaptasi melalui rutinitas kegiatan keagamaan yang menjadi pilar pembinaan di panti. Rutinitas ini meliputi pengajian rutin, tahfidz, salat berjamaah, puasa Senin-Kamis, serta majelis taklim. Pendidikan agama Islam ini tidak hanya sebagai sarana pembentukan moral, tetapi juga menjadi ruang penyembuhan psikologis yang membawa anak ke dalam proses pertumbuhan pasca-trauma.

Berdasarkan hasil wawancara dengan S, seorang anak SMP yang baru satu tahun tinggal di panti, pada awalnya ia mengaku merasa takut, bingung, dan tidak percaya diri. Namun setelah mengikuti kegiatan ibadah bersama secara rutin, ia mulai merasa lebih tenang dan diterima. Ia menyampaikan,

“Saya dulu takut tinggal di sini, tapi setelah ikut salat berjamaah dan pengajian, saya jadi lebih tenang. Rasanya seperti punya keluarga baru.”³¹

Pengalaman ini menunjukkan proses awal dari pertumbuhan relasional dan peningkatan spiritualitas, dua aspek penting dalam kerangka PTG. Sementara itu, M anak yang telah tinggal lebih dari satu tahun di panti dan kini duduk di bangku SMA menunjukkan tahapan PTG yang lebih lanjut. Ia mengatakan bahwa kegiatan puasa Senin-Kamis membuatnya lebih sabar dan kuat secara batin. Selain itu, ia merasa kegiatan tahfidz membuat pikirannya lebih tenang dan hidupnya terasa lebih bermakna. Ia berkata,

“Dulu saya marah sama keadaan, tapi setelah belajar agama di sini dan ikut puasa sunnah, saya sadar semua ini bagian dari rencana Allah. Sekarang saya ingin jadi ustaz supaya bisa bantu anak-anak lain.”³²

Ini menggambarkan dimensi personal strength, spiritual change, dan new possibilities dalam teori PTG. Dari perspektif pengasuh, proses pembinaan di Panti Sentosa memang dirancang untuk membantu anak-anak menemukan makna baru dalam hidup. Pengasuh menyampaikan bahwa pendekatan disiplin seperti pembiasaan ibadah, keikutsertaan dalam pengajian dan kegiatan sosial bersama sengaja diterapkan untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai agama secara menyeluruh. Ia mengatakan,

³¹ Hasil wawancara dengan Saudara N, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

³² Hasil wawancara dengan Saudara R, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

“Kami tidak hanya ingin mereka taat, tapi juga bisa menemukan arah hidupnya. Kami ajarkan sabar, ikhlas, dan syukur lewat praktik, bukan cuma teori.”³³

Pendekatan ini mendukung terbentuknya pertumbuhan makna hidup dan orientasi baru pada anak asuh. Secara pedagogis, metode pendidikan agama Islam di Panti Sentosa meliputi metode pembiasaan (*habituation*) seperti puasa dan salat, metode keteladanan (*uswah*) dari para pengasuh, dan metode pengalaman langsung yang memungkinkan anak merasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Metode ini memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual anak dalam proses pembinaan, yang sejalan dengan asumsi PTG bahwa pertumbuhan psikologis lebih banyak terjadi melalui pengalaman dan refleksi mendalam, bukan hanya pengajaran verbal.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditanamkan seperti tawakal, sabar, ikhlas, syukur, dan ukhuwah menjadi fondasi utama proses resiliensi. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan dalam interaksi harian antar anak dan pengasuh, serta melalui kegiatan sosial seperti gotong royong dan diskusi majelis. Dalam konteks PTG, nilai-nilai ini mempercepat proses perubahan kognitif dan spiritual yang memperkuat ketahanan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Aspek PAI yang paling relevan dalam proses ini meliputi aspek akidah, di mana anak didorong untuk memahami dan meyakini bahwa semua ujian hidup merupakan bagian dari takdir Allah yang mengandung hikmah. Selain itu, aspek akhlak juga menjadi fokus utama dalam pembinaan, agar anak memiliki karakter

³³ Hasil wawancara dengan Pak Yusuf, Pengasuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

yang kuat, sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Aspek ibadah pun menjadi media pembentukan spiritualitas dan keteraturan hidup, yang berperan penting dalam pembentukan resiliensi.

Keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama Islam berperan besar sebagai medium transformasi psikologis dan spiritual. Melalui pendekatan yang sistematis, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi tuntunan moral, tetapi juga sarana penyembuhan luka batin dan pembentukan jati diri anak-anak asuh. Hal ini sejalan dengan PTG yang menyatakan bahwa pengalaman traumatis, bila direspons dengan baik, justru dapat menjadi titik balik bagi seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, religius, dan berorientasi masa depan.

Dengan demikian, proses resiliensi anak di Panti Asuhan Sentosa berlangsung secara bertahap dan mendalam melalui interaksi antara trauma masa lalu dan pembinaan keagamaan yang konsisten. Teori Post-Traumatic Growth memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam membantu anak-anak bangkit dari luka batin menjadi pribadi yang tangguh dan penuh makna hidup. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan religius yang diterapkan secara afektif dan spiritual dapat menjadi kunci utama dalam membangun ketahanan psikologis anak-anak panti.

B. Proses Resiliensi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Al-Ikhlas

Di Panti Asuhan Al Ikhlas, proses resiliensi anak-anak juga berlangsung secara bertahap dan terarah melalui pembinaan berbasis pendidikan agama Islam. Sama seperti di Panti Sentosa, anak-anak di sini datang dengan latar belakang

kehilangan dan luka psikologis. Namun, pendekatan yang diterapkan oleh pengasuh di Panti Al Ikhlas cenderung lebih fleksibel dan personal, dengan menyesuaikan pola pembinaan terhadap kondisi emosional masing-masing anak. Melalui pendekatan ini, proses resiliensi yang terjadi sangat relevan dengan tahapan post-traumatic growth (PTG), yaitu bagaimana individu bisa bangkit dan mengalami pertumbuhan setelah menghadapi tekanan atau kehilangan besar dalam hidup.

Salah satu anak asuh yang baru tinggal selama satu tahun dan masih duduk di bangku SMP menyampaikan bahwa pada awalnya ia merasa canggung dan minder. Namun, setelah sering diajak ikut pengajian, salat berjamaah, dan kegiatan gotong royong, ia mulai merasa diterima dan lebih percaya diri. Ia mengungkapkan,

“Awalnya saya malu kalau ngaji, takut salah. Tapi karena sering diajak sama kakak-kakak dan ustaznya baik, saya jadi lebih semangat. Sekarang saya malah suka hafal-hafalan.”³⁴

Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang ramah dan suportif, anak mulai mengalami pertumbuhan relasional dan kekuatan personal, dua aspek penting dalam PTG.

Sementara itu, seorang anak SMA yang telah tinggal lebih dari satu tahun di panti menyampaikan bahwa ia merasakan perubahan besar dalam hidupnya, terutama dalam cara berpikir dan menjalani hari-hari. Ia merasa bahwa cerita-cerita keteladanan dari tokoh-tokoh Islam yang disampaikan saat pengajian sangat membantunya memahami bahwa cobaan hidup adalah bagian dari ujian keimanan. Ia berkata,

³⁴ Hasil wawancara dengan Saudara M, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

“Kalau dulu saya merasa hidup ini nggak adil, sekarang saya lebih menerima. Pengasuh sering cerita tentang Nabi yang sabar. Saya belajar dari situ.”³⁵

Ini merupakan indikasi adanya *spiritual growth* dan *appreciation of life*, yang merupakan inti dari PTG. Menurut pengasuh di Panti Al Ikhlas, pendekatan pembinaan yang digunakan memang lebih menekankan pada dialog, cerita-cerita inspiratif, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman yang disampaikan dengan cara yang menyentuh hati. Ia mengatakan,

“Kami tidak menuntut anak langsung bisa semua. Yang penting mereka merasa nyaman dulu. Dari situ baru kami masukkan nilai-nilai agama pelan-pelan.”³⁶

Pendekatan ini mengakomodasi proses internalisasi nilai yang lebih dalam dan sesuai dengan prinsip PTG, yaitu pertumbuhan yang lahir dari pemahaman baru atas pengalaman hidup.

Metode pendidikan agama yang digunakan di Panti Al Ikhlas meliputi ceramah dan *storytelling* (kisah teladan), pembiasaan ibadah harian, dan keteladanan langsung dari pengasuh. Anak-anak diajak mengenali nilai-nilai agama bukan hanya melalui hafalan atau ritual, tetapi melalui pemaknaan terhadap pengalaman hidup dan nasihat spiritual yang dibawakan dengan cara personal. Ini sejalan dengan konsep PTG yang menyebut bahwa pertumbuhan batin terjadi saat seseorang merefleksikan pengalaman hidupnya dalam kerangka makna yang baru.

Nilai-nilai PAI yang ditekankan di panti ini mencakup tawakal, sabar, ikhlas, rendah hati, dan kasih sayang. Anak-anak dilatih untuk melihat segala sesuatu sebagai bentuk ujian dari Allah yang pasti mengandung hikmah. Dalam

³⁵ Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

³⁶ Hasil wawancara dengan Pak Riyadi, Pengasuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

konteks PTG, nilai-nilai ini berfungsi sebagai sistem keyakinan yang memperkuat mental dan spiritual anak, mendorong mereka untuk tidak hanya menerima keadaan, tetapi juga menumbuhkan harapan dan semangat untuk masa depan yang lebih baik.

Aspek PAI yang dominan di Panti Al Ikhlas adalah akidah dan akhlak, terutama dalam membentuk cara pandang anak terhadap kehidupan dan membina hubungan yang baik antarsesama. Aspek ibadah juga dibiasakan secara rutin, tetapi tidak diterapkan dengan pendekatan ketat, melainkan lebih melalui penanaman kesadaran dan cinta kepada Allah. Ini memberikan ruang bagi anak untuk memahami agama bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang memberi makna dan ketenangan.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di Panti Al Ikhlas secara perlahan namun pasti mengalami pertumbuhan positif dalam diri mereka. Dari awalnya merasa tidak percaya diri, bingung, dan kecewa, anak-anak kini menunjukkan tanda-tanda kemandirian, kedewasaan emosional, dan semangat hidup yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya mampu bertahan dari luka masa lalu, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang secara spiritual dan sosial. Ini adalah esensi dari transformasi pasca-trauma yang positif, sebagaimana dijelaskan dalam teori PTG.

Penting untuk dicatat bahwa proses ini tidak terjadi secara instan. Anak-anak membutuhkan waktu, ruang aman, dan figur pengasuh yang sabar dan memahami kebutuhan psikologis mereka. Keteladanan, komunikasi yang hangat, dan pembinaan yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam

menumbuhkan resiliensi anak di panti ini. Dengan adanya integrasi antara nilai agama dan pendekatan emosional, pendidikan agama Islam di Panti Al Ikhlas telah berhasil menjadi alat pemulihan sekaligus penguatan karakter anak.

Dengan demikian, proses resiliensi anak asuh di Panti Al Ikhlas Banjarmasin melalui pendidikan agama Islam menunjukkan keterkaitan yang erat dengan teori Post-Traumatic Growth. Pendidikan agama di sini tidak sekadar memberi pengetahuan, tetapi menjadi medium penyembuhan dan penguatan, membantu anak-anak mengatasi luka masa lalu dan tumbuh menjadi insan yang lebih tangguh, beriman, dan siap menghadapi masa depan. Pendidikan yang menyentuh hati dan membangun makna hidup inilah yang menjadi fondasi utama bagi resiliensi anak-anak panti.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Resiliensi Anak Asuh

Dalam penelitian ini, kategori hasil kuesioner dirancang untuk mengukur sejauh mana panti asuhan memberikan dukungan kepada individu yang menjadi subjek penelitian. Hasil dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori ini didasarkan pada jumlah skor dari 5 pertanyaan dalam kuesioner, di mana setiap pertanyaan menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 5. Skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah 25 (5×5), sedangkan skor terendah adalah 5 (1×5).

Kategori rendah mencakup skor 5 hingga 11, yang menunjukkan bahwa tingkat dukungan yang diberikan oleh panti asuhan rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hambatan atau kendala yang signifikan dalam memberikan

dukungan yang dibutuhkan. Kategori sedang mencakup skor 12 hingga 18, mengindikasikan bahwa panti asuhan memberikan dukungan yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan. Sementara itu, kategori tinggi mencakup skor 19 hingga 25, yang berarti panti asuhan memberikan dukungan yang optimal dan berhasil memenuhi kebutuhan individu.

Tabel 4.22 Kategori tingkat tinggi rendahnya faktor pendukung proses resiliensi

Skala Penilaian	Kategori
5 sampai 11	Rendah
12 sampai 18	Sedang
19 sampai 25	Tinggi

Setelah responden mengisi kuesioner, setiap jawaban diberi skor sesuai dengan skala Likert, kemudian skor dari seluruh pertanyaan dijumlahkan. Skor total dibandingkan dengan rentang kategori untuk menentukan tingkat dukungan yang diberikan oleh panti asuhan. Proses ini membantu peneliti mengidentifikasi apakah panti asuhan berfungsi sebagai sumber dukungan yang memadai atau terdapat hambatan yang perlu diatasi.

Hasil analisis ini tidak hanya menggambarkan distribusi dukungan yang diberikan oleh panti asuhan, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kondisi di panti tersebut. Jika mayoritas skor responden berada dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam dukungan yang diberikan, seperti keterbatasan sumber daya atau kurangnya perhatian terhadap kebutuhan individu. Sebaliknya, jika skor dominan berada di kategori

tinggi, panti asuhan dapat dianggap telah berhasil memberikan dukungan secara maksimal.

Dengan demikian, kategorisasi ini menjadi alat penting untuk mengevaluasi sejauh mana panti asuhan mampu memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan dukungan. Informasi ini dapat digunakan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan di masa mendatang, terutama jika hambatan teridentifikasi di panti dengan kategori rendah. Sebaliknya, panti dengan kategori tinggi dapat menjadi contoh praktik terbaik untuk diterapkan di tempat lain.

A. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Resiliensi Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara angket yang diberikan kepada 16 anak asuh, dengan skala indikator nya 1-9 itu rendah, 10-17 sedang, dan 18-25 tinggi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori tinggi yaitu 9 anak (56,25%) dan kategori sedang sebanyak 7 anak (43,25%) dan tidak ada anak yang termasuk kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam panti berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan resiliensi.

1. Faktor Pendukung Proses Pengembangan Resiliensi

Faktor utama yang mendukung pengembangan resiliensi anak di Panti Asuhan Al-Ikhlas adalah pendekatan pendidikan agama yang intensif dan sistematis. Anak-anak diajarkan untuk memahami nilai-nilai agama sebagai

panduan utama dalam menghadapi tantangan hidup. Salah satu anak yaitu M menjelaskan :

“Setiap setelah sholat subuh, kami ada pengarahan yang berisi kajian agama dan pengarahan disiplin harian. Itu membantu saya untuk lebih percaya bahwa setiap masalah ada solusinya, saya juga belajar bersabar dan bersyukur.”³⁷

Pengasuh panti, Pak Riyadi menekkankan pentingnya sholat berjamaah sebagai cara untuk meningkatkan regulasi emosi dan kontrol impuls, sebagaimana yang dinyatakan beliau:

“Ketika anak-anak sholat berjamaah, mereka diajarkan untuk fokus, mengendalikan diri, muhasabah diri. ini menjadi pembiasaan untuk mereka.”³⁸

Selain itu, adanya bimbingan individual menjadi faktor pendukung lainnya. Anak-anak yang mengalami kesulitan emosional mendapatkan perhatian khusus dari pengasuh. Salah satu anak, R mengatakan:

“Kalau saya merasa sedih atau bingung, sata sering bicara dengan pengasuh. Beliau selalu mendengarkan dan memberi nasihat yang membuat saya merasa lebih nyaman.”³⁹

2. Faktor Penghambat Proses Pengembangan Resiliensi

Meskipun banyak faktor pendukung, terdapat beberapa tantangan yang menjadi penghambat pengembangan resiliensi. Salah satunya adalah latar belakang anak asuh yang berbeda-beda. Beberapa anak yang baru bergabung di panti masih menghadapi kesulitan beradaptasi dengan rutinitas keagamaan yang cukup ketat dan rutin dilaksanakan. Kak Reza menjelaskan:

³⁷ Hasil wawancara dengan Saudara M, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

³⁸ Hasil wawancara dengan Pak Riyadi, Pengasuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

³⁹ Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

“Anak-anak yang baru sering kali merasa sulit menyesuaikan diri dengan aturan di panti. Kami harus memberikan pendekatan yang lebih sabar dan perlahan-lahan membantu mereka memahami manfaatnya.”⁴⁰

Selain itu, kurangnya dukungan emosional dari keluarga asal menjadi tantangan lain yang dihadapi oleh anak-anak. Salah satu anak, S mengungkapkan:

“Kadang saya merasa sedih karena tidak ada keluarga yang mendukung saya. Tapi disini, teman-teman dan pengasuh banyak membantu saya untuk tetap kuat.”⁴¹

Tabel 4.23 Rekapitulasi Skor pada faktor pendukung dan penghambat Panti Asuhan

Al-Ikhlas

No	Nama Responden	Faktor Pendukung dan Penghambat	Kategori
1	Muhammad Rajidi	21	Tinggi
2	Nor Jaini	22	Tinggi
3	Muhammad Bung S.	16	Sedang
4	Hairi	21	Tinggi
5	M. Fadli	23	Tinggi
6	Rifadil	16	Sedang
7	Ahmad Zuhdi	19	Tinggi
8	Muhammad Rajabiy	15	Sedang
9	Ahmad Munawar	16	Sedang
10	Muhammad Nafis	17	Sedang
11	Fahrullah	17	Sedang
12	Aditya Y. W.	20	Tinggi
13	Rifky Fahlevi	19	Tinggi
14	Rifai	17	Sedang
15	Muhammad Akbar	18	Tinggi
16	Muhammad Ferdy	21	Tinggi

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Kak Reza, Pengasuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

⁴¹ Hasil wawancara dengan Saudara S, Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhlas, pada 12 Januari 2025

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Resiliensi Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diberikan kepada 16 anak asuh, data menunjukkan bahwa 8 anak (50%) berada dalam kategori tinggi dan 8 anak lainnya berada dalam kategori sedang yaitu 50%. Tidak ada anak yang termasuk kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa panti ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan resiliensi meskipun terdapat beberapa tantangan.

1. Faktor Pendukung Proses Pengembangan Resiliensi

Salah satu faktor pendukung utama di Panti Asuhan Sentosa adalah integrasi nilai-nilai Muhammadiyah dalam setiap kegiatan keagamaan. Anak-anak diajarkan untuk memahami Islam secara komprehensif dengan penekanan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Seorang anak asuh N menjelaskan :

“Disini kami diajarkan untuk hidup disiplin. Kalau ada masalah, kami diajarkan untk tidak putus asa dan selalu diarahkan untuk mencari solusi yang logis dan diiringi dengan doa.”⁴²

Pengasuh panti yaitu Bapak Yusuf menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai Muhammadiyah dalam membantu anak-anak memahami arti kehidupan :

“Kami berusaha mengarahkan dan memberikan pendidikan kepada mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab. Anak-anak dilatih untuk menghadapi kesulitan dengan iman, ikhtiar dan tawakkal.”⁴³

⁴² Hasil wawancara dengan Saudara N, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

⁴³ Hasil wawancara dengan Pak Yusuf, Pengasuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

Selain itu, adanya bimbingan rutin menjadi faktor pendukung yang signifikan. Setiap anak mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan pengasuh mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Salah satu anak asuh R mengatakan:

“Kalau saya merasa bingung atau sedih, pengasuh selalu mendengarkan dan memberi arahan. Itu membuat saya merasa tidak sendirian.”⁴⁴

2. Faktor Penghambat Proses Pengembangan Resiliensi

Meskipun banyak pendukung, beberapa tantangan tetap ada. Salah satunya adalah latar belakang sosial dan emosional anak-anak yang berbeda. Beberapa anak yang baru masuk panti merasa ada beberapa kesulitan dalam pembiasaan dengan aturan panti yang cukup ketat. Pengasuh panti Kak Abadi mengatakan:

“Anak-anak yang baru biasanya butuh waktu untuk memahami nilai-nilai yang kami ajarkan kami harus sabar dan mendekati mereka secara perlahan dan itulah kenapa khusus anak baru, kamarnya kami pisahkan dengan anak yang sudah lebih dari satu tahun.”⁴⁵

Keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan. beberapa anak merasa kurang didukung untuk mengembangkan minat dan bakat mereka karena tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi. Salah satu anak N mengatakan:

“Kadang saya ingin belajar lebih banyak tentang teknologi, tapi disini hanya yang kelas 2 SMA keatas yang boleh memakai HP. Jadinya saya hanya belajar dari buku atau diskusi dengan teman.”⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Saudara R, Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Kak Abadi, Pengasuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Saudara N Anak Asuh Panti Asuhan Sentosa, pada 23 Januari 2025

Tabel 4.24 Rekapitulasi Skor pada faktor pendukung dan penghambat Panti Asuhan

Sentosa

No	Nama Responden	Faktor Pendukung dan Penghambat	Kategori
1	M. Rehan Nababil	16	Sedang
2	Muhammad Sarwani	15	Sedang
3	Ahmad Sapar	16	Sedang
4	Marzuki	21	Tinggi
5	Daffa Pratama	14	Sedang
6	A. Hulaifi	21	Tinggi
7	M. Zainal Ilmi	17	Sedang
8	Indra	18	Tinggi
9	Berry Nahdin Furqon	13	Sedang
10	Ahmad Syamdiannor	16	Sedang
11	M. Maulana Salim	15	Sedang
12	Muhammad Nursiri	22	Tinggi
13	M. Nasih	19	Tinggi
14	A. Reza	22	Tinggi
15	M. Mujiburrahman	20	Tinggi
16	M. Indra Sufian	19	Tinggi

D. Pembahasan Dan Analisis Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan resiliensi melalui Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhlas dan Panti Asuhan Sentosa memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak asuh. Resiliensi yang diukur berdasarkan tujuh indikator utama, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan kemampuan mencari dukungan, memperlihatkan hasil yang variatif namun cenderung positif di kedua panti. Anak-anak di kedua panti sebagian besar menunjukkan tingkat resiliensi sedang hingga tinggi, dengan perbedaan karakteristik berdasarkan pendekatan pendidikan agama yang diterapkan.

Pada Panti Asuhan Al-Ikhlas, 68,75% anak menunjukkan tingkat resiliensi tinggi dan 31,25% lainnya berada pada tingkat sedang. Program seperti menghafal Al-Quran, pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya yang intensif ini telah membantu anak-anak membangun regulasi emosi dan optimisme yang lebih baik. Tingkat optimisme yang tinggi menjadi ciri khas anak-anak di panti ini, mencerminkan kemampuan mereka untuk melihat masa depan secara positif meskipun menghadapi keterbatasan. Strategi ini konsisten dengan pendekatan karakter berbasis agama yang dianjurkan oleh Kementerian Agama.

Sementara itu, di Panti Asuhan Sentosa, distribusi anak dengan tingkat resiliensi tinggi 62,5% dan sedang adalah 37,5%. Pendekatan keagamaan di panti ini dipengaruhi oleh nilai-nilai Muhammadiyah, yang mengedepankan kerja keras, tanggung jawab dan kesadaran sosial. Anak-anak di Panti Asuhan Sentosa cenderung unggul dalam efikasi diri dan analisis kausal, yang terlihat dari kepercayaan diri mereka dalam mengambil keputusan dan kemampuan mereka memahami hubungan sebab akibat dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran agama yang diterapkan telah berhasil membangun kepercayaan diri anak-anak dalam menghadapi tantangan hidup.

Namun, kemampuan mencari dukungan menjadi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di kedua panti. Indikator ini menunjukkan hasil yang relative rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun anak-anak mampu mengelola emosi dan optimisme dengan baik, mereka masih kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang mendukung. Program pengajaran yang menekankan interaksi sosial dan kerjasama kelompok diperlukan untuk meningkatkan kemampuan ini.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan pendekatan pendidikan agama memengaruhi tingkat keberhasilan dalam pengembangan indikator resiliensi tertentu. Misalnya, regulasi emosi lebih tinggi di Panti Asuhan Al-Ikhlas, sementara efikasi diri lebih kuat di Panti Asuhan Sentosa. Perbedaan ini mencerminkan metode dan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dapat memengaruhi aspek-aspek tertentu dalam pembentukan resiliensi. Hal ini mendukung pandangan Sibert bahwa resiliensi adalah Kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, bangkit dari masa sulit, beradaptasi secara positif, menjaga kesehatan, serta mengatasi tantangan tanpa perilaku negatif atau merugikan.⁴⁷

Keberhasilan program pendidikan agama di kedua panti tidak terlepas dari peran pengasuh di lingkungan panti tersebut. Pengasuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas lebih sering menggunakan pendekatan emosional dengan mendorong anak-anak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka melalui diskusi keagamaan atau pengajian. Sebaliknya, pengasuh di Panti Asuhan Sentosa lebih fokus pada pembentukan kemandirian melalui kegiatan berbasis tugas dan tanggung jawab. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana strategi pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak di setiap panti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengaskan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun resiliensi anak-anak di panti asuhan. Namun, pendekatan yang lebih terintegrasi, terutama dalam meningkatkan kemampuan mencari dukungan, diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya

⁴⁷ Al Siebert, *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive under Pressure, and Bounce Back from Setbacks* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2005), 5.

memiliki kekuatan individu tetapi juga kemampuan untuk menjalin hubungan yang mendukung di lingkungan mereka. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistic dalam pendidikan agama yang menggabungkan penguatan karakter individu dan keterampilan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Panti Asuhan Al-Ikhlas berperan signifikan dalam membangun resiliensi anak asuh. Sesuai dengan teori pendidikan agama Islam, PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa transfer pengetahuan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan mengikuti kajian rutin menjadi fondasi utama dalam menanamkan kedisiplinan dan ketenangan emosional pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pembelajaran teoritis, tetapi juga menciptakan pengalaman spiritual yang relevan dengan kehidupan anak.

Penguatan nilai moral dan etika juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan di panti. Anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan penghormatan kepada orang lain melalui cerita-cerita inspiratif, seperti kisah Nabi Yusuf. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis keteladanan yang menekankan pentingnya contoh konkret dalam membangun karakter. Pengalaman anak-anak dalam menghadapi tantangan hidup juga diperkuat melalui refleksi terhadap nilai-nilai agama, yang membantu mereka memahami pentingnya kesabaran dan hikmah dalam setiap ujian kehidupan.

Selain pendidikan formal di panti, komunikasi antara pengasuh dan guru di sekolah formal atau madrasah memberikan dukungan tambahan dalam memperkuat resiliensi anak-anak. Hal ini menggambarkan integrasi antara pendidikan agama di panti dan pendidikan formal, yang sesuai dengan teori pendidikan holistik. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak mendapatkan bimbingan yang konsisten dan mendalam dalam menjalani proses adaptasi dan penguatan diri di berbagai lingkungan mereka.

Aspek penting lainnya adalah penguatan rasa optimisme dan efikasi diri anak melalui pengajaran tentang hikmah di balik ujian hidup. Anak-anak diajak untuk memahami bahwa setiap cobaan memiliki tujuan dan bahwa kesabaran akan membuahkan hasil yang positif. Aktivitas seperti pengajian kelompok dan gotong royong tidak hanya membangun empati, tetapi juga mendorong anak-anak untuk mengembangkan jaringan dukungan sosial, yang merupakan komponen penting dalam resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya memberikan solusi individual tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung.

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan resiliensi, seperti kesulitan anak baru dalam menerima nilai-nilai agama, diatasi melalui pendekatan personal dan motivasi individual. Proses ini mencerminkan pentingnya adaptasi metode pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang anak. Dengan lingkungan yang penuh suasana keagamaan serta teladan dari para pengasuh, anak-anak dapat belajar dari pengalaman nyata bagaimana menghadapi masalah dengan sabar dan ikhlas. Keseluruhan proses ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam di

Panti Asuhan Al-Ikhlas tidak hanya membangun resiliensi, tetapi juga menciptakan individu yang tangguh dan memiliki prinsip hidup yang kuat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Panti Asuhan Sentosa mengedepankan pendekatan berbasis nilai-nilai kemuhammadiyah untuk membangun resiliensi anak asuh. Nilai-nilai ini tidak hanya mencakup ajaran keislaman secara teoritis tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kasih sayang. Teori pendidikan agama Islam dalam konteks panti asuhan menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan spiritual dan pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan anak. Panti Sentosa berhasil menerapkan teori ini dengan menjadikan nilai-nilai Muhammadiyah sebagai landasan utama.

Kegiatan keagamaan rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan pengajian mingguan, memberikan dasar spiritual yang kokoh bagi anak-anak asuh. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan praktik ibadah tetapi juga mendorong anak-anak untuk memahami Islam sebagai panduan hidup yang dinamis dan rasional. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan agama yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang bertujuan membangun pola pikir positif serta keterampilan emosional dan sosial.

Nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang ditekankan dalam pembelajaran agama di Panti Sentosa membantu anak-anak mengembangkan karakter Islami yang kuat. Pengajaran ini sering dilakukan melalui cerita-cerita inspiratif dan pengarahan reflektif setelah ibadah, menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis keteladanan. Pendekatan ini mendukung teori pendidikan

agama yang menekankan pentingnya teladan nyata dalam membangun nilai-nilai moral dan spiritual anak asuh.

Aspek optimisme dan efikasi diri anak-anak asuh juga dikembangkan melalui pendidikan agama yang menekankan pentingnya usaha dan doa. Pengajaran ini memberikan motivasi kepada anak-anak untuk percaya bahwa mereka mampu mengatasi tantangan hidup dengan bantuan Allah. Inspirasi dari tokoh-tokoh Muhammadiyah, seperti Kiai Ahmad Dahlan, memperkuat semangat belajar dan kerja keras anak-anak asuh, mengajarkan bahwa pendidikan dan kontribusi sosial adalah bagian penting dari keberhasilan mereka.

Pendekatan reflektif yang diterapkan di Panti Sentosa, seperti menghubungkan tindakan dengan konsekuensinya, membantu anak-anak mengembangkan kemampuan analisis kausal. Selain itu, kegiatan sosial berbasis nilai kemuhammadiyah, seperti gotong royong dan bakti sosial, memperkuat empati dan kemampuan mencari dukungan sosial. Dengan lingkungan yang sarat nilai-nilai keislaman, Panti Sentosa berhasil menciptakan sistem pendidikan agama yang mendukung pengembangan resiliensi anak asuh, baik dalam aspek individu maupun sosial, menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Resiliensi sebagai konsep psikologis telah banyak dijelaskan dalam literatur, dan penelitian ini menguatkan teori-teori tersebut, khususnya yang diajukan oleh Reivich dan Shatte. Tujuh indikator resiliensi yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan kemampuan

mencari dukungan,⁴⁸ menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak di kedua panti memiliki tingkat resiliensi yang beragam, tetapi sebagian besar berada dalam kategori sedang hingga tinggi, yang mencerminkan pengaruh positif dari pendidikan agama yang diterapkan di lingkungan panti asuhan.

Regulasi emosi adalah salah satu indikator yang menunjukkan hasil cukup baik di kedua panti, dengan skor rata-rata yang masuk kategori tinggi. Pendidikan agama di panti, seperti pengajian Al-Quran dan pemahaman terhadap nilai-nilai ketuhanan, membantu anak-anak mengembangkan ketenangan emosional saat menghadapi tantangan hidup.

Kontrol impuls yang mencakup kemampuan untuk menahan diri dari perilaku impulsive, juga berada dalam kategori sedang hingga tinggi di kedua panti. Kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti jadwal mengaji setiap selesai sholat subuh dan program tahfidz berkontribusi dalam membentuk disiplin diri anak-anak di panti asuhan.

Optimisme yang dianggap sebagai kunci dalam melihat masa depan dengan harapan, menunjukkan skor tertinggi di kedua panti. Anak-anak yang terlihat dalam program pendidikan agama di panti merasa bahwa kehidupan mereka memiliki makna, yang menjadi dasar dari optimisme mereka terhadap masa depan.

Pada indikator analisis kausal, anak-anak menunjukkan kemampuan untuk memahami hubungan sebab akibat dalam pengalaman mereka. Aktivitas

⁴⁸ Karen Reivich dan Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (New York: Broadway Books, 2002), 43.

keagamaan yang menekankan pemahaman mendalam seperti pengajian mingguan membantu anak-anak mengasah kemampuan analitis mereka.

Indikator empati yang mencerminkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, juga menunjukkan hasil positif, Anak-anak di kedua panti didorong untuk membantu satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti atau piket kebersihan harian yang memperkuat rasa empati mereka.

Pada indikator efikasi diri, skor yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri anak-anak dalam kemampuan mereka menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Program-program yang memberikan tanggung jawab langsung kepada anak-anak di panti seperti menjadi pemimpin doa atau imam sholat berjamaah mendukung perkembangan efikasi diri ini.

Terakhir, kemampuan mencari dukungan menunjukkan hasil yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak mendapatkan pengajaran nilai-nilai sosial melalui pendidikan agama, hubungan interpersonal mereka perlu lebih diperkuat. Program yang lebih melibatkan interaksi sosial dan kerjasama kelompok dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh indikator resiliensi yang diamati, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan kemampuan mencari dukungan, berkembang secara positif pada anak-anak panti asuhan, meskipun dengan variasi tingkat pada masing-masing indikator. Temuan ini sejalan dengan teori Reivich dan Shatté yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui tujuh

aspek utama, yakni *emotion regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *empathy*, *self-efficacy*, dan *reaching out*

Proses resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Sentosa dan Panti Asuhan Al Ikhlas menunjukkan hasil yang positif. Meskipun anak-anak datang dari latar belakang trauma seperti kehilangan orang tua, kemiskinan ekstrem, atau kekerasan rumah tangga, mereka menunjukkan perkembangan psikologis yang signifikan setelah mengikuti pembinaan agama di panti. Hal ini selaras dengan konsep *Post-Traumatic Growth* (PTG), di mana individu dapat tumbuh secara psikologis setelah melewati masa sulit.⁴⁹

Teori PTG menjelaskan bahwa pertumbuhan tersebut terjadi pada lima domain: (1) penghargaan terhadap hidup, (2) kekuatan personal, (3) hubungan sosial yang bermakna, (4) munculnya kemungkinan hidup yang baru, dan (5) pertumbuhan spiritual.⁵⁰ Pendidikan agama Islam, jika diberikan secara intens dan kontekstual, terbukti berperan besar dalam memfasilitasi kelima aspek ini di kedua panti.

Di Panti Asuhan Sentosa, proses pembentukan resiliensi banyak diarahkan melalui kegiatan yang berbasis pembiasaan dan kedisiplinan ibadah. Misalnya, anak-anak wajib mengikuti salat berjamaah, pengajian, program tahfidz, gotong royong, serta puasa Senin dan Kamis. Anak-anak dilatih untuk taat jadwal,

⁴⁹ Richard G. Tedeschi dan Lawrence G. Calhoun, "Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence," *Psychological Inquiry* 15, no. 1 (2004): 1–18.

⁵⁰ Richard G. Tedeschi dan Lawrence G. Calhoun, *Posttraumatic Growth: Positive Changes in the Aftermath of Crisis* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 1–10.

berkomitmen dalam hafalan, dan terlibat dalam kegiatan kolektif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab.⁵¹

Hasil wawancara dengan salah satu anak asuh yang telah tinggal lebih dari satu tahun menunjukkan bahwa kegiatan puasa dan tahfidz membuat dirinya merasa lebih kuat, lebih dekat dengan Allah, dan lebih tenang secara emosi. Ini menandakan tumbuhnya aspek kekuatan personal dan pertumbuhan spiritual seperti yang dijelaskan dalam PTG.

Sementara itu, anak asuh yang baru tinggal satu tahun di Sentosa juga menunjukkan awal proses pertumbuhan. Meski masih dalam tahap adaptasi, ia menyebutkan bahwa “ngaji bareng dan salat bareng bikin saya merasa punya keluarga baru.” Ini menunjukkan mulai tumbuhnya hubungan interpersonal yang bermakna, salah satu indikator PTG.

Dari sisi metode, Panti Sentosa menerapkan metode pembelajaran agama berbasis pembiasaan dan keteladanan. Pengasuh secara aktif menjadi contoh dalam salat, menyampaikan nasihat agama, serta hadir secara emosional saat anak mengalami kesulitan. Metode ini efektif mendorong tumbuhnya nilai *ukhuwah Islamiyah*, disiplin, serta rasa cinta terhadap ibadah.⁵²

Beralih ke Panti Asuhan Al Ikhlas, pendekatan pembinaan agama lebih fleksibel dan reflektif. Anak-anak tidak hanya didorong menjalankan ibadah, tetapi juga diajak berdialog, mendengar kisah-kisah islami, dan diberi ruang untuk

⁵¹ D. Wahyuningsih, “Peran Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Kekerasan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 30–45.

⁵² S. Yusuf dan A. Tohirin, “Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Resiliensi Anak,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 117–128.

mengekspresikan perasaan. Pendekatan ini memfasilitasi tumbuhnya penghargaan terhadap hidup dan kemungkinan hidup baru.⁵³

Salah satu anak SMA di Al Ikhlas menyampaikan bahwa setelah beberapa bulan mengikuti majelis taklim dan mendengar kisah Nabi dan para sahabat, ia menyadari bahwa hidupnya bisa berubah. Ia mulai membuat tujuan hidup: “Saya ingin kuliah dan jadi guru ngaji.” Ini merupakan bentuk pertumbuhan dalam domain kemungkinan hidup baru dalam teori PTG.⁸

Metode yang digunakan di Al Ikhlas cenderung berbasis pada pendekatan emosional dan spiritual reflektif. Anak-anak diajak untuk mengenal dirinya sendiri, berdamai dengan masa lalu, dan membangun masa depan dengan bimbingan agama. Di sinilah nilai-nilai seperti tawakal, ikhlas, dan syukur menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian resilien.

Pendidikan agama Islam di kedua panti tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai intervensi psikososial. Nilai-nilai PAI yang dikembangkan, seperti sabar, tanggung jawab, tolong-menolong, dan kasih sayang, terbukti berpengaruh besar dalam membentuk resiliensi jangka panjang.

Pada aspek spiritual, anak-anak dari kedua panti menunjukkan peningkatan dalam kualitas ibadah dan kesadaran ketuhanan. Sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang setelah salat, lebih kuat setelah berdoa, dan lebih

⁵³ N. Farida, “Religious Counseling and PTG among Adolescents in Orphanages,” *Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (2020): 145–160.

semangat setelah mengikuti pengajian. Ini menjadi bukti bahwa aspek pertumbuhan spiritual dalam PTG telah tercapai.⁵⁴

Dalam pengamatan di lapangan, anak-anak juga menunjukkan keterbukaan untuk mencoba hal baru, seperti ikut lomba pidato agama, belajar mengaji dengan metode baru, atau membantu pengasuh tanpa diminta. Tindakan ini mencerminkan domain *reaching out* atau keterbukaan terhadap pengalaman baru yang juga disebut dalam literatur resilien.⁵⁵

Jika dibandingkan, Sentosa lebih menekankan pendekatan kedisiplinan dan pembiasaan, sedangkan Al Ikhlas cenderung mengembangkan refleksi dan afeksi. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya mampu menciptakan ruang aman, religius, dan suportif bagi anak untuk bangkit dari trauma mereka.

Proses pembiasaan ibadah di Sentosa membuat anak merasa hidupnya lebih teratur dan bermakna. Sementara proses penguatan emosi dan spiritualitas di Al Ikhlas menjadikan anak lebih reflektif, penuh empati, dan memiliki harapan baru. Perbedaan metode ini justru saling melengkapi dalam konteks praktik pendidikan agama yang menumbuhkan resiliensi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yang terintegrasi dalam kehidupan anak-anak asuh, baik melalui kegiatan struktural maupun pendekatan emosional, terbukti memfasilitasi proses resiliensi secara

⁵⁴ Annette Mahoney, "Religion in Families: A Relational Spirituality Framework," *Journal of Marriage and Family* 72, no. 4 (2010): 805–827.

⁵⁵ Karen Reivich dan Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2002), 29–72.

signifikan. Teori PTG memberikan landasan kuat bahwa trauma masa lalu bisa menjadi titik balik bagi pertumbuhan psikologis dan spiritual.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam proses pengembangan resiliensi di Panti Asuhan Al-Ikhlas dan Sentosa adalah penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang intensif, sistematis, dan relevan dengan kehidupan anak-anak. Di Al-Ikhlas, pendekatan ini terlihat melalui pembiasaan ibadah berjamaah, bimbingan individual, dan pengarahan rutin, yang membantu anak-anak memahami nilai agama sebagai pedoman menghadapi tantangan. Di Sentosa, nilai-nilai Muhammadiyah seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi fondasi penting dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan agama di panti asuhan, yang menekankan pentingnya integrasi nilai agama dalam membangun karakter dan resiliensi.

Aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Quran, dan kajian rutin, menjadi elemen penting dalam pengembangan resiliensi anak-anak. Di Al-Ikhlas, kegiatan ini membantu anak-anak mengembangkan regulasi emosi, kontrol impuls, dan rasa syukur. Di Sentosa, kegiatan ini dilengkapi dengan refleksi nilai-nilai Islami dan pembelajaran berbasis tokoh Muhammadiyah, yang memperkuat pemahaman anak tentang bagaimana agama dapat membantu mereka menghadapi masalah sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk kesalehan ritual tetapi juga memberikan landasan untuk membangun ketahanan mental dan emosional.

Faktor pendukung lainnya adalah perhatian personal dari pengasuh. Di kedua panti, bimbingan individual memungkinkan anak-anak merasa didengar dan

dihargai, sehingga mereka dapat menghadapi masalah dengan lebih percaya diri. Pengasuh di Al-Ikhlas dan Sentosa menekankan pentingnya dialog dan pemberian nasihat yang mendukung. Ini sejalan dengan teori pendidikan agama yang menggarisbawahi peran lingkungan yang mendukung, termasuk hubungan interpersonal, dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan resiliensi.

Namun, beberapa tantangan menjadi penghambat proses ini. Di Al-Ikhlas dan Sentosa, anak-anak baru sering mengalami kesulitan beradaptasi dengan aturan ketat dan rutinitas keagamaan. Pendekatan personal yang dilakukan pengasuh, seperti memberikan perhatian khusus dan waktu adaptasi, menunjukkan pentingnya kesabaran dalam proses pendidikan agama di panti asuhan. Di Sentosa, keterbatasan fasilitas untuk mendukung minat anak-anak juga menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lebih. Hambatan ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti latar belakang sosial dan ketersediaan sarana, memengaruhi efektivitas pendidikan agama.

Meskipun menghadapi hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua panti mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan resiliensi anak-anak. Tidak adanya anak yang berada dalam kategori rendah mengindikasikan keberhasilan sistem pendidikan agama yang diterapkan. Kombinasi antara pendekatan intensif, bimbingan individual, dan penerapan nilai-nilai Islami memberikan fondasi kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan ketahanan diri. Sesuai dengan teori pendidikan agama, keberhasilan ini tidak hanya

menciptakan anak-anak yang religius tetapi juga individu yang tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.